

# BAB 1

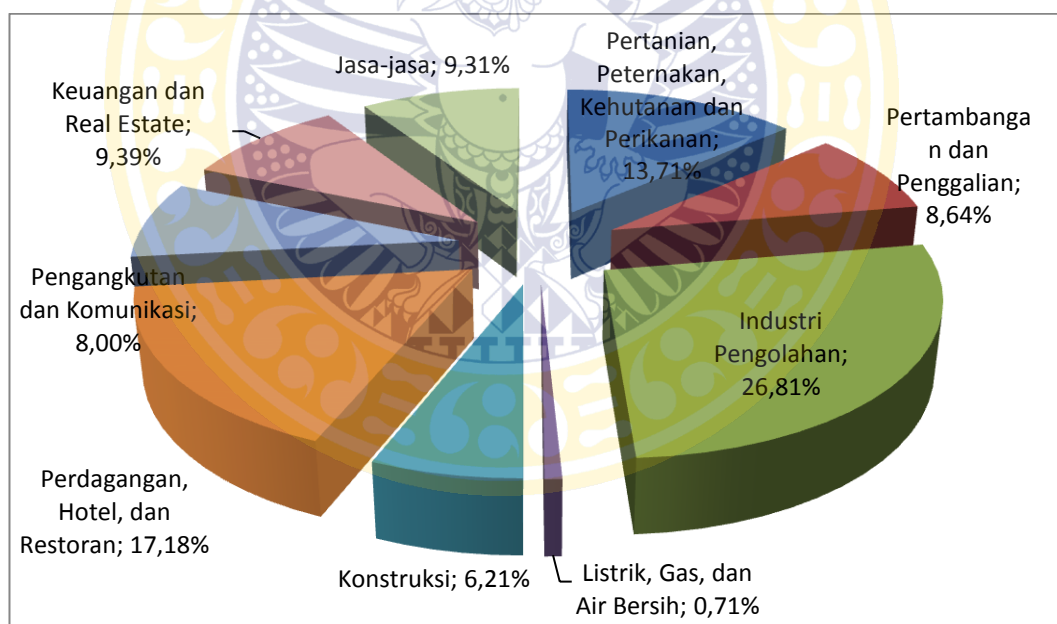
## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Seiring dengan berlangsungnya pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, maka transformasi struktural dalam perekonomian merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari. Proses transformasi struktural yang terjadi dalam perekonomian tercermin dalam pergeseran struktur ekonomi dari waktu ke waktu yaitu dari sektor primer menuju ke sektor sekunder yang ditunjukkan oleh pergeseran struktur produksi. Aktivitas ekonomi yang berbasis sumber daya alam (seperti pertanian dan pertambangan atau penggalian) kontribusinya mulai menurun, dan mulai mendominasinya kontribusi sektor industri (industri pengolahan atau manufaktur, listrik, gas, air bersih, dan bangunan) dalam perekonomian (Imoughele, 2014).

Menurut Odior (2013) pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh sektor industri pengolahan yang termasuk sektor *tradable* ini dianggap sangat baik dalam pembangunan ekonomi karena cenderung lebih padat modal dan mengubah nilai tambah dari sebuah output. Sektor industri manufaktur menjadi salah satu sektor yang mendominasi dan menjadi sektor kunci dalam keberhasilan transformasi perekonomian Indonesia. Sektor industri berkontribusi besar terhadap pembentukan GDP dan pertumbuhan ekonomi nasional yang menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu.

Pembangunan sektor industri manufaktur (*manufacturing industry*) hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan negara-negara sedang berkembang karena dianggap sebagai sektor pemimpin (*the leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya, seperti sektor jasa dan pertanian (Imoughele, 2014). Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa GDP Indonesia pada periode 2002-2014 didominasi oleh tiga sektor, yaitu sektor industri pengolahan (26,8%); sektor perdagangan, hotel dan restoran (17,1%); dan sektor pertanian (13,7%), peternakan dan perikanan. Kondisi ini semakin mempertegas bahwa peranan sektor industri manufaktur semakin penting dalam berkembangnya perekonomian Indonesia.



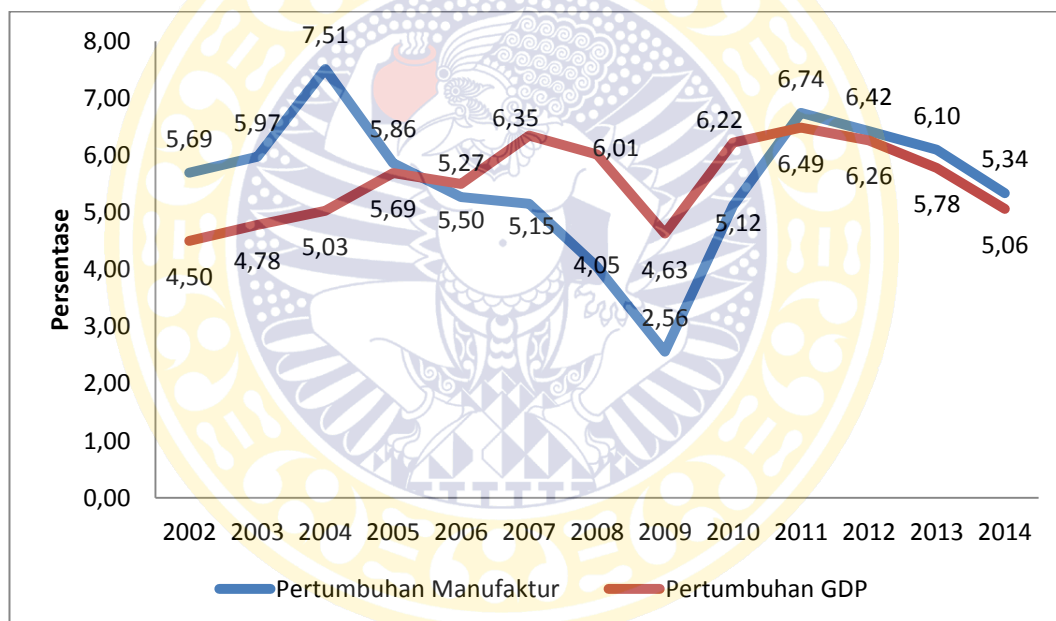
Sumber: BPS, 2015

**Gambar 1.1**  
**Kontribusi Sektoral pada Perekonomian Indonesia Berdasarkan Harga Konstan 2000, Tahun 2002-2014**

Gambar 1.1 di atas merinci kontribusi sektoral pada perekonomian pada tahun 2002-2014. Bila dilihat secara nasional, sektor industri merupakan sektor terbesar yang mampu menyumbang *output share* GDP sejak tahun 2002 hingga

tahun 2014. Tentunya, sektor industri tersebut juga turut berperan dalam meningkatkan kesempatan kerja yang relatif cukup tinggi.

Kontribusi sektor manufaktur terhadap perekonomian Indonesia cukup signifikan di samping sektor pertanian dan perdagangan namun selama satu dekade terakhir sektor ini masih mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 dan tahun 2009 sektor industri manufaktur sempat mengalami penurunan pertumbuhan akibat adanya krisis sehingga pertumbuhan sektor ini hanya sebesar 2,56%. Pada kurun waktu 13 tahun terakhir pertumbuhan output sektor industri manufaktur cenderung berfluktuatif. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:



Sumber: BPS, 2009

**Gambar 1.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Industri Manufaktur di Indonesia**  
**Tahun 2002-2014**

Peningkatan dan penurunan pertumbuhan manufaktur cenderung sejalan dengan *trend* pertumbuhan GDP. Bahkan pertumbuhan sektor industri manufaktur selalu melebihi pertumbuhan GDP. Hal ini sesuai dengan hukum pertama Kaldor yang menyatakan bahwa semakin cepat laju pertumbuhan manufaktur dalam

perekonomian, akan semakin cepat pertumbuhan GDP. Dalam bentuk yang lebih kuat, hukum pertama Kaldor menyatakan bahwa pertumbuhan manufaktur biasanya akan jauh lebih cepat dari pertumbuhan GDP (Dasgupta and Singh, 2006). Sebaliknya, selama tahun 2006 hingga tahun 2010 pertumbuhan manufaktur berada di bawah pertumbuhan GDP. Hal ini disebabkan terjadinya beberapa sentimen negatif di pasar domestik sehingga produksi manufaktur tumbuh menjadi lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan GDP (BI, 2011). Pertumbuhan manufaktur kembali meningkat berada di atas pertumbuhan GDP pada tahun 2011 hingga tahun 2014.

Analisis mengenai penurunan sektor industri manufaktur atau pengolahan cukup penting karena kemampuan sektor ini dalam mendorong kegiatan ekonomi nasional mempunyai kontribusi yang cukup signifikan. Perkembangan sektor manufaktur disebabkan siklus perekonomian yang tidak terlepas dari dinamika guncangan eksternal dan internal suatu negara (Ibrahim, 2005). Ditinjau dari sisi permintaan, penurunan pertumbuhan output sektor industri manufaktur diakibatkan oleh melemahnya permintaan domestik khususnya konsumsi rumah tangga dan investasi swasta. Dari sisi penawaran, perlambatan yang terjadi pada sektor industri pengolahan ini karena adanya kenaikan biaya impor bahan baku yang dipacu oleh tekanan nilai tukar dan ketatnya likuiditas perbankan nasional (BPS, 2009).

Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen ekonomi makro yang dilaksanakan otoritas moneter dalam pengelolaan ekonomi negaranya untuk mencapai tujuan dasar yang diinginkan. Anderson dan Jordan (1968)

mengemukakan bahwa kebijakan moneter memiliki pengaruh yang lebih cepat pada kegiatan ekonomi. Dalam penelitiannya menegaskan bahwa variabel moneter lebih efektif dan dapat diandalkan dibandingkan variabel fiskal untuk mempengaruhi perubahan dalam kegiatan ekonomi. Bank Sentral menetapkan dua rezim kebijakan moneter, kebijakan moneter ketat dan kebijakan moneter longgar untuk menstabilkan harga dan meningkatkan kinerja sektor riil.

Menurut Mishkin (2008:300) mekanisme transmisi kebijakan moneter (*transmission mechanisms of monetary policy*) adalah jalur bagaimana uang beredar mempengaruhi aktivitas ekonomi. Bagaimana suatu kebijakan moneter mempengaruhi sektor riil merupakan suatu proses yang kompleks karena uang berkaitan erat dengan hampir seluruh aspek kehidupan perekonomian. Kebijakan moneter terdiri dari dua jenis, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif (Mankiw, 2006:278) yang ditujukan untuk mendorong kegiatan ekonomi dan memperlambat kegiatan ekonomi, yang dilakukan melalui pengaturan jumlah uang beredar dan suku bunga.

Menurut Pohan (2008:13), terdapat lima macam saluran transmisi kebijakan moneter yang dikemukakan dalam teori moneter, yaitu jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. Transmisi tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil.

Kebijakan moneter dengan pendekatan harga menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasionalnya. Salah satu cara di mana suku bunga mentransmisikan kebijakan moneter terhadap output yaitu melalui biaya modal

(Mishkin, 2008:317). Ketika Bank Sentral meningkatkan tingkat suku bunga, biaya investasi (*cost of capital*) naik, mendorong pengeluaran investasi di lingkungan bisnis yang lebih rendah dan secara keseluruhan menurunkan output.

Pemilihan suku bunga PUAB sebagai proksi kebijakan moneter atas pertimbangan bahwa suku bunga PUAB memiliki kaitan yang erat dengan suku bunga kebijakan (*BI rate*). Suku bunga PUAB merupakan suku bunga jangka pendek yang menggambarkan kondisi likuiditas pasar uang. Menurut Sarwono (1998), suku bunga PUAB mempunyai kelebihan karena dapat menggambarkan kondisi pasar uang sebagai salah satu alternatif pendanaan dan penanaman jangka pendek perbankan serta dapat ditransmisikan ke suku bunga jangka panjang. Kenaikan suku bunga PUAB menyebabkan suku bunga kredit juga meningkat. Suku bunga kredit yang tinggi tanpa diikuti peningkatan suku bunga deposito menjadi faktor utama yang bertanggung jawab mempengaruhi biaya produksi yang tinggi pada sektor manufaktur (Adebiyi and Babatope, 2004).

Nualtaranee (2001) mendukung gagasan di atas dengan menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dan output yang merupakan faktor utama dalam mekanisme transmisi moneter. Perubahan tingkat bunga riil berdampak pada biaya modal, yang mempengaruhi keputusan investasi. Mulai dari sektor perbankan, kebijakan moneter ketat melalui kontraksi likuiditas dalam perekonomian membatasi kemampuan bank untuk mendapatkan dana. Hal ini akan memberikan tekanan suku bunga untuk meningkat. Dengan demikian biaya modal sebagai biaya pinjaman yang dibebankan oleh bank juga meningkat. Peningkatan ini

menyebabkan pengeluaran yang lebih rendah untuk barang-barang investasi dan penurunan permintaan agregat sehingga output juga menurun.

Sebagai negara berkembang, sumber utama pembiayaan investasi di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan (BI, 2010). Apabila perusahaan mengalami krisis modal, perusahaan manufaktur dapat mengajukan kredit untuk menutupi krisis modal yang dialaminya. Dengan adanya pinjaman kredit, perusahaan industri dapat memiliki modal yang dibutuhkan yang akan menambah investasi dan pada gilirannya akan meningkatkan outputnya.

Menurut Ibrahim (2005), siklus apresiasi dan depresiasi nilai tukar sering dikaitkan dengan jumlah output sektor industri manufaktur di suatu negara. Dalam perekonomian terbuka kecil dengan sistem nilai tukar mengambang bebas, saluran nilai tukar juga menjadi sangat penting dalam mempengaruhi output sektor industri manufaktur. Misalnya, kebijakan moneter longgar mengakibatkan depresiasi mata uang domestik, meningkatkan harga barang impor yang dapat menurunkan output sektor industri manufaktur.

Dampak dari perubahan nilai tukar terjadi melalui saluran perdagangan internasional yang akan mempengaruhi aktivitas perekonomian riil (Bahmani-Oskooee dan Mirzaie, 2000). Depresiasi mata uang menyebabkan kontraksi melalui efek pada biaya produksi yang mempengaruhi impor bahan baku. Kinerja manufaktur ini dikaitkan dengan biaya produksi yang tinggi sebagai akibat dari tingginya biaya valuta asing, tingginya bunga, permintaan yang rendah, tidak tercukupinya pasokan bahan baku, dan modal kerja yang tidak memadai.

Menurut teori pertumbuhan industri Kaldor, tingkat investasi merupakan faktor produksi yang menjadi faktor penting yang perlu disorot dalam analisis mengenai industrialisasi dikarenakan tingkat investasi mampu memberikan insentif industrial pada sebuah perekonomian (Dasgupta and Singh, 2006). Bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang bagus untuk memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi.

Dalam Aremu (2005), modal asing yang berpengaruh positif terhadap tabungan domestik dan pembiayaan impor mendapat banyak tantangan dari kubu penganut teori ketergantungan (*dependencia*). Hanya sebagian kecil modal asing yang berpengaruh positif terhadap tabungan domestik dan pertumbuhan ekonomi. FDI dalam jangka pendek memperbesar pertumbuhan ekonomi, semakin banyak negara bergantung pada FDI dan utang luar negeri maka semakin besar perbedaan pendapatan dan pada gilirannya pemerataan tidak tercapai.

Fokus penelitian yaitu menganalisis pengaruh efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter terhadap output sektor industri manufaktur dalam jangka panjang periode 2002-2014. Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui respon dinamis output manufaktur dari *shock* kebijakan moneter.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:



1. Bagaimana respon output sektor industri manufaktur terhadap pengaruh *shock* variabel suku bunga PUAB, kredit, nilai tukar, dan *foreign direct investment* dalam jangka panjang di Indonesia tahun 2002–2014?
2. Seberapa besar kontribusi *shock* variabel suku bunga PUAB, kredit, nilai tukar, dan *foreign direct investment*, terhadap output sektor industri manufaktur dalam jangka panjang di Indonesia tahun 2002–2014?

### 1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis respon output sektor industri manufaktur terhadap pengaruh *shock* variabel suku bunga PUAB, kredit, nilai tukar, dan *foreign direct investment*, dalam jangka panjang di Indonesia tahun 2002–2014.
2. Untuk menganalisis kontribusi *shock* variabel suku bunga PUAB, kredit, nilai tukar, dan *foreign direct investment*, terhadap output sektor industri manufaktur dalam jangka panjang di Indonesia tahun 2002–2014.

### 1.4. Manfaat Penulisan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, menambah dan memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang teori ekonomi dan penerapannya dalam menganalisis persoalan

ekonomi, khususnya mengenai pengaruh kebijakan moneter terhadap output sektor industri manufaktur.

2. Bagi peneliti dan mahasiswa, sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan moneter terhadap output sektor industri manufaktur.
3. Bagi pemerintah, sebagai informasi bagi lembaga-lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan pertumbuhan output sektor industri manufaktur di Indonesia.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan, penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan antar bab satu dengan bab yang lain. Kerangka pembahasan masing-masing bab sebagai berikut:

##### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Memberikan pengenalan secara runtut tentang latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

##### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas tentang landasan teori yang relevan dengan permasalahan. Selanjutnya dijelaskan tentang hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Bab 2 juga menjelaskan hipotesis, model analisis, serta kerangka berpikir yang digunakan.

**BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab 3 menjelaskan pendekatan penelitian, data yang digunakan sebagai variabel penelitian, definisi operasional variabel. Dalam bab ini juga memuat jenis dan sumber data serta prosedur pengumpulan data, menyajikan metodologi penelitian yang dipakai untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian.

**BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas deskripsi umum subjek dan objek penelitian. Hasil estimasi dari perhitungan variabel dan pembahasan untuk mengetahui keakuratan prediksi terhadap model dan pembuktiannya. Bab ini juga menjawab permasalahan yang diangkat berdasarkan hasil perhitungan dan landasan teori yang relevan.

**BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini adalah bagian terakhir dari penulisan skripsi dan berisi kesimpulan singkat yang didapat dari hasil analisis dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini juga terdapat saran yang dianggap perlu yang berkenaan dengan pembahasan skripsi.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**